

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belajar dan proses pembelajaran adalah dua kata yang memiliki arti berbeda. Apabila belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan pelajar, pembelajaran merupakan sistemnya yang berisi seperangkat bahan yang akan dipakai untuk belajar.

Belajar dan pembelajaran adalah aspek yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Dalam sebuah pembelajaran, pastinya tidak pernah lepas dari siswa dan guru. Setiap guru pengajar harus memiliki caranya sendiri untuk menarik perhatian siswa pada sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan kutipan Winkel sebagaimana terdapat dalam Shilphy, belajar merupakan suatu aktivitas fisik dalam suatu lingkungan Pendidikan yang menghasilkan suatu perubahan pada bidang pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta sikap.¹ Sedangkan, pembelajaran yakni usaha terencana yang di dalamnya lebih menekankan pada proses.² Artinya, pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dibentuk dengan tujuan guna memfasilitasi proses pembelajaran tersebut, memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Di bidang pendidikan, proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, melainkan ada tiga pusat yang juga

¹ Shilphy A. Octavia, "*Model-Model Pembelajaran*", (Sleman:CV Budi Utama), 2020, 1

² Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah* 5, no. 2 (Januari-Juni 2013): 166

biasa dijadikan sebagai pusat pendidikan. Tiga pusat pendidikan ini merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, bisa di sekolah (formal), keluarga (informal), serta masyarakat (informal).

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selain dari itu pendidikan adalah usaha untuk membantu anak agar dapat melaksanakan tanggung jawab hidupnya secara mandiri, serta merupakan upaya orang dewasa dalam menuntun yang muda menuju kedewasaan.³

Jadi Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didalamnya terdiri dari pengajar dan juga pelajar guna mengembangkan dan membuat peserta didik lebih kritis lagi dalam berpikir. Dalam proses ini pendidik juga memiliki peran penting untuk dapat merubah peserta didik dari segi sikap ataupun tingkah laku agar lebih baik.

Pendidikan yang bermutu mencerminkan tersedianya lingkungan belajar yang mendukung siswa mengelola kebutuhan emosionalnya, mengambil pilihan yang memungkinkan partisipasi fisik, emosional, dan mental dalam proses pembelajaran, serta lingkungan yang memberikan

³ https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf ,
UURI No, 20 Tahun 2003 (Daikses pada Tahun 2004)

kebebasan belajar sesuai dengan kapasitas dan keinginannya. Sampai sekarang proses belajar mengajar masih dilakukan secara tradisional dan terfokus pada guru pengajar. Aspek ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan ciri khas mutu pendidikan yang diinginkan, hingga akhirnya turut berkontribusi terhadap buruknya kualitas pendidikan.⁴ Karena metode yang digunakan tidak memenuhi standar yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan relevan.

Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar agar lebih berkualitas untuk mendapatkan suatu sasaran pembelajaran. Salah satu faktornya dengan memanfaatkan teknologi di dalam proses Pendidikan. Di zaman sekarang sudah banyak lembaga pendidikan yang menggunakan teknologi untuk membantu proses belajar mengajar. Banyak sekali keunggulan apabila pendidik menggunakan teknologi dalam suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran, seluruh siswa harus berusaha untuk dapat mencapai suatu sasaran pembelajaran. Situasi ini juga membutuhkan peran pendidik untuk memberi semangat serta memberi dorongan kepada siswa untuk selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menguasai materi serta taktik ataupun model pembelajaran yang digunakan.⁵

Tentunya untuk mendapatkan suatu Pendidikan yang baik, perlu adanya penerapan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar

⁴ Christiana Ismaniati, *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, 2

⁵ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran*, Makalah disampaikan dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik, (21 Agustus 2006), 1

mengajar. Sebab itu, menentukan suatu model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa sangatlah penting. Model pembelajaran yang sekiranya bisa mendorong siswa untuk bisa berpikir mandiri, kreatif serta bisa beradaptasi dengan segala situasi yang akan terjadi.

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan pencapaian belajar. Contoh model yang bisa diimplementasikan dalam suatu proses belajar yakni seperti model visual, auditori, dan kinestetik yang disingkat dengan model VAK.⁶ Model VAK ini mengacu pada penggunaan berbagai metode pembelajaran yang cocok dengan pendekatan belajar siswa. Visual (melalui gambar), auditori (melalui pendengra), kinestetik (melalui aktivitas fisik).

Model pembelajaran VAK menggabungkan tiga pendekatan untuk meningkatkan kenyamanan siswa.⁷ Konsep model pembelajaran ini mencerminkan namanya yakni *Visual* yang berarti menekankan indera penglihatan, *Auditory* berfokus pada indera pendengaran, serta *Kinestetik* yang mengutamakan gerakan fisik, dengan adanya kesatuan dari ketiga metode tersebut mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan serta pencapaian belajar siswa dalam memproses informasi dalam suatu kegiatan pembelajaran.⁸

⁶ Kartika Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Ausitory, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di SDN Tlogomulyo Temanggung", *Pendidikan Agama Islam XI*, no. 1 (Juni 2014): 54, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-04>

⁷ Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, (Malang: UMM Press, 2016), 97

⁸ Wirawan Fadly, *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bantul: Bening Pustaka, 2022), 206

Model pembelajaran ini beranggapan bahwasannya suatu aktivitas pembelajaran akan lebih efektif apabila mengoptimalkan tiga hal yang telah di sebutkan di atas. Optimalisasi potensi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang meliputi kecerdasan ataupun intelektual seorang siswa.

Perkembangan kognitif ini berpusat pada kemampuan berpikir, yakni seperti memahami, memecahkan masalah, rasional, dan juga mengingat. Perkembangan kognitif ini memiliki hubungan dengan aspek perkembangan lainnya seperti motoric, sosial, emosi, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi.⁹ Ini berarti bahwa kemajuan dalam keterampilan berpikir sering kali berdampak pada kemajuan dalam aspek-aspek lain dari perkembangan individu, seperti kemampuan bergerak, berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, titik fokusnya bukan hanya pemahaman peserta didik pada materi namun pengaruhnya dari materi kepada sikap ataupun tingkah laku peserta didik pada kesehariannya. Sementara itu, kompetensi kognitif merupakan sebuah kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan, intelektual dalam memperoleh pengetahuan.

Sebagai seorang pendidik sepantasnya tau arah dan jalan pembelajaran yang akan mereka bawakan, maksudnya tau yang mana yang harus diambil dan ditekankan pada peserta didik. Seperti yang dijelaskan pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 bahwasannya seorang pendidik

⁹ Hasan Basri, "Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 2, <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>

bukan hanya mengajar namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di setiap jenjang Pendidikan.¹⁰

Pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist pada umumnya hanya diterapkan di madrasah dan pondok pesantren saja, karena mata pelajaran ini merupakan elemen dari Pendidikan Agama Islam. Meskipun bukan satu di antara banyak faktor penentu perkembangan karakter dan kepribadian siswa, namun mata Pelajaran Al- Qur'an dan Hadist mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu dan prinsip-prinsip keyakinan agama (tauhid) dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari pandangan siswa yang belajar tentang Al-Qur'an Hadist, pelajaran ini merupakan suatu pelajaran yang tidak banyak digemari oleh peserta didik. Persepsi tidak baik ini dikarenakan dalam mata Pelajaran ini siswa pasti dituntut untuk menghafalkan ayat Al-Quran ataupun hadist beserta arti dan kandungannya, sehingga kebanyakan siswa merasa terbebani dengan adanya hafalan-hafalan yang diperintahkan oleh guru pengajar dan membuat siswa merasa bosan.

Berdasarkan temuan pra-observasi mengenai proses pembelajaran di MAN Sampang pada tanggal 10 Juni 2024 terutama dalam mata pelajaran Al-Quran Hadist, mengindikasikan bahwa partisipasi siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang hanya sekedar menerima informasi, menulis penjelasan guru, dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan di kelas. Guru pengampu mata pelajaran ini masih jarang menggunakan model pembelajaran lain yang

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

menyita perhatian siswa, dengan demikian siswa terlihat bosan dan kurang menarik terhadap mata Pelajaran Al-Quran Hadist. Guru yang terlalu mendominasi menyebabkan siswa terlibat secara pasif dalam pembelajaran, dan hal ini berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa, dimana siswanya tidak aktif dalam berpikir dan kurang mengimplementasikan kemampuan rasionalnya.

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk menggali tentang penggunaan dari model pembelajaran VAK yang di terapkan pada mata Pelajaran Al-Quran Hadist untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik yang ada pada MAN Sampang.

Merujuk pada konteks di atas maka penulis mengambil topik penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang di cantumkan dalam laporan penelitian merupakan salah satu bentuk upaya menyusun beberapa pertanyaan atas permasalahan atau fenomena yang akan diteliti untuk diketahui jawabannya. Fokus penelitian merupakan situasi yang berasal dari hubungan antara dua atau lebih elemen yang menghasilkan situasi yang membingungkan atau menimbulkan pertanyaan. Kondisi-kondisi ini bersifat situasional, sementara, sesuai dengan kenyataan, dan memerlukan upaya atau solusi untuk menemukan jawabannya. Merujuk pada konteks

masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengajukan focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang?
2. Bagaimana implikasi penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan umum dari penelitian, yang biasanya bertujuan untuk memecahkan masalah dari fenomena yang diamati. Berdasarkan hal diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang.
2. Untuk mengetahui implikasi penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap kegunaan seharusnya memiliki manfaat. Keuntungan-keuntungan ini dapat bersifat hipotetis dan dapat dilaksanakan. Dalam kajian subjektif, manfaat eksplorasi lebih bersifat hipotetis, khususnya untuk pengembangan informasi, namun juga mengingkari manfaat

manfaatnya dalam mengatasi permasalahan. Jika ilmuwan subjektif dapat menemukan hipotesis, hal ini akan berguna untuk memahami, mengantisipasi, dan mengendalikan suatu keanehan. Pemeriksaan ini diyakini akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, keuntungan dari konsekuensi pemeriksaan ini seharusnya memberikan data mengenai penggunaan model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata pelajaran Al-Quran Hadist di MAN Sampang serta dapat digunakan sebagai buku atau sebuah referensi pada studi berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang penggunaan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di MAN Sampang melalui mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist

b. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil ujian ini dapat menjadi acuan dalam memajukan perpustakaan IAIN Madura sebagai perpustakaan dalam memberikan referensi dari berbagai bidang ilmu. Selain itu, dipercaya dapat digunakan sebagai bahan penguat atau sumbangan percakapan logis sehingga bermanfaat bagi siswa yang sedang belajar model pembelajaran VAK dalam

meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata pelajaran Al-Quran Hadist

c. Bagi Madrasah Aliyah Negeri Sampang

1) Bagi kepala madrasah

Studi ini dapat dijadikan masukan sebagai kontribusi pemikiran yang dapat membangun dari segala konsep-konsep yang ada, sehingga dapat menjadikan sebuah keberhasilan dalam belajar. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam pengembangan di sebuah lembaga pendidikan, yang didalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VAK utamanya dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata pelajaran Al-Quran Hadist di MAN Sampang

2) Bagi Guru (ustad/ustadzah)

Harapannya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan serta penyempurnaan bagi guru, terutama pendidik mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, dalam menerapkan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan mengembangkan pengalaman mereka.

3) Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi tambahan bagi siswa dalam

menerapkan model pembelajaran VAK, terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata pelajaran Al-Quran Hadist

E. Definisi Istilah

Definisi istilah agar tidak terjadi bias pemahaman, sehingga dipandang perlu memberikan pembatasan istilah terhadap judul penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran VAK

VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan salah satu model pembelajarannya yang dalam penerapannya lebih menekankan pada pemanfaatan alat indra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik diharap dapat melibatkan seluruh anggota tubuh sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang di sampaikan secara menyeluruh.

2. Kemampuan Kognitif

Kognitif merupakan suatu kemampuan dalam mendapatkan suatu pengetahuan. Kemampuan kognitif ini merupakan salah satu kemampuan yang harus diperhatikan. Karena, hal ini akan membentuk cara berpikir dan berperilaku saat mereka dewasa nanti. Kognitif ini menjadi pusat manusia untuk berpikir dalam mengontrol pikiran serta perilakunya.

Kemampuan kognitif ini lebih mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, observasi, pemahaman,

pengambilan Keputusan, dan fungsi mental lainnya dari pikiran serta otak manusia. Kemampuan kognitif ini merupakan kemampuan berpikir kompleks dan menalar serta memecahkan masalah.

Jadi, kemampuan kognitif ini bisa dibidang kemampuan yang lebih mendahulukan cara beripikir. Dalam kemampuan ini yang lebih di dahulukan yakni proses belajar bukan hasil yang sudah dicapai dalam suatu pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist merupakan salah satu elemen dari pendidikan agama islam. Mata Pelajaran ini merupakan mata Pelajaran yang ditujukan untuk memahami dan menerapkan isi-isi Al-Qur'an guna membaca, menafsirkan, merangkum, serta menghafalkan ayat-ayat yang dipilih. Serta untuk menggarap hadis yang dipilih untuk didalami dan memperluas kajian Al-Qur'an dan mempersiapkan pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya para ahli untuk mengamati korelasi dan kemudian menemukan motivasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, eksperimen sebelumnya membantu mengeksplorasi situasi dan dapat menunjukkan kreativitas pelaku eksperimen.

Ada beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, adapun penelitian tersebut adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rosy Apriza Handayani yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinestetik* (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MIN 25 Aceh Besar”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh model VAK terhadap hasil belajar tematik kelas V MIN 25 Aceh. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki bagaimana siswa belajar tentang pembelajaran tematik dengan model VAK.

Studi lapangan ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis menggunakan rumus presentase.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terdapat pada penggunaan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang dipakai dalam melakukan penelitian serta lingkup pembahasan yang dipaparkan, sedangkan perbedaannya terletak pada variable Y nya yang pada skripsi ini lebih memfokuskan pada penggunaan model VAK dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist, namun pada penelitian yang di teliti oleh rosy pembahasannya lebih difokuskan pada penggunaan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar tematik.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Fazriani Sukma yang berjudul “Penerapan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 6 Banda

Aceh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka saat menggunakan model VAK dalam pembelajaran IPS tema 1 “Indahnya Kebersamaan” di kelas IV MIN 6 Banda Aceh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian tindakan kelas, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan tes.

Skripsi Riska Fazriani Sukma dan penelitian ini sama-sama membahas penggunaan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mei Kurniati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 107 Seluma”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik (VAK) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 107 Seluma.

Pada penelitian terdahulu ini jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian Tindakan kelas (PTK), yang memiliki tiga siklus dengan tiga kali pertemuan setiap siklusnya.

Persamaan antara skripsi Mei Kurniati dengan penelitian yang peneliti ajukan ini yakni terletak pada penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) serta mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran VAK terhadap siswa. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada jenis penelitian yang di ambil. Pada skripsi Mei Kurniati ini jenis penelitian yang diambil yakni PTK sedangkan pada penelitian yang peneliti ambil ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif.